

## KEMAMPUAN KONEKSI MATEMATIS PADA MODEL PEMBELAJARAN *CONNECTING, ORGANIZING, REFLECTING, EXTENDING* DAN *NUMBERED HEAD TOGETHER*

Jahring

Pendidikan Matematika, Universitas Sembilan belas November Kolaka, Indonesia

E-mail: [jahring@usn.ac.id](mailto:jahring@usn.ac.id)

*Received 30 January 2020; Received in revised form 21 March 2020; Accepted 29 March 2020*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan rata-rata kemampuan koneksi matematis dengan model pembelajaran CORE (*connecting, organizing, reflecting, extending*) dan model pembelajaran NHT (*numbered head together*). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX SMP Negeri 6 Buton Tengah. Kelas IX<sub>A</sub> dengan jumlah siswa 28 orang sebagai kelas eksperimen I dan kelas IX<sub>C</sub> dengan jumlah siswa 25 orang sebagai kelas eksperimen II. Jenis penelitian ini adalah eksperimen dengan desain *posttest only control group design*. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan inferensial menggunakan *independent sample t-test* berbantuan SPSS. Hasil deskriptif menunjukkan rata-rata kemampuan koneksi matematis siswa kelas eksperimen I sebesar 83,14, dan kelas eksperimen II sebesar 75,28. Variansi kelas eksperimen I sebesar 67,55, kelas eksperimen II sebesar 38,89. Standar Deviasi kelas eksperimen I sebesar 8,22, kelas eksperimen II sebesar 6,24. Hasil inferensial menunjukkan nilai sig. (2-tailed) = 0,000 <  $\alpha$  = 0,05. Artinya  $H_0$  ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata dimana kemampuan koneksi matematis siswa dengan model pembelajaran CORE lebih tinggi dari pada model pembelajaran NHT.

**Kata kunci:** CORE; kemampuan koneksi matematis; NHT.

### Abstract

*This study aims to see the difference in the mean mathematical connection ability taught CORE (connecting, organizing, reflecting, extending) learning model and the NHT (numbered head together) learning model. The population in this study was grade IX of SMP Negeri 6 Buton Tengah. The IX<sub>A</sub> Class with a total of 28 students as an experimental I, and class IX<sub>C</sub> with a total of 25 students as an experimental II. This type of research is an experiment with a posttest only control group design. Analysis used descriptive and inferential analysis using the independent sample t-test with SPSS assisted.. Descriptive result showed the mean mathematical connection ability of experimental class I was 83,14, experimental class II was 75,28. Variance of experimental class I 67,55, experimental class II 38,89. The Standard Deviation of the experimental class I was 8,22, the experimental class II 6,24. The inferential result indicated of value of sig. (2-tailed) = 0,000 <  $\alpha$  = 0,005. This means that  $H_0$  is rejected so that there were differences in the mean of mathematical connection ability taught CORE learning model and NHT learning model.*

**Keywords:** CORE; mathematical connection ability; NHT.

### PENDAHULUAN

Kemampuan koneksi matematis adalah salah satu kemampuan tingkat tinggi yang harus dimiliki oleh peserta didik. Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk menghubungkan antar topik dalam matematika, menghubungkan topik matematika dengan dengan bidang ilmu lain, dan menghubungkan matematika dengan

kehidupan sehari-hari. Bila siswa dapat mengaitkan ide-ide matematis maka pemahaman mereka akan menjadi lebih dalam dan bertahan lama, (Mandur, Sadra, & Suparta, 2013). Mereka dapat melihat hubungan-hubungan matematis saling berpengaruh antar topik matematika, dalam konteks yang menghubungkan matematika dengan mata pelajaran lain, serta di dalam

DOI: <https://doi.org/10.24127/ajpm.v9i1.2667>

minat-minat dan pengalaman mereka sendiri.

Kemampuan koneksi matematis adalah salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa dalam belajar matematika. Menurut (NCTM, 2000), “*mathematical connections in the rich interplay among mathematical topics, in contexts that relate mathematics to other subjects, and in their own interests and experience*”. Hal ini mengindikasikan bahwa indikator koneksi matematis terbagi tiga, yaitu: (1) koneksi antar topik dalam matematika; (2) koneksi matematika dengan bidang studi lain; dan (3) koneksi matematika dengan kehidupan sehari-hari.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan tentang kemampuan koneksi matematis, diantaranya kemampuan koneksi matematis siswa pada model pembelajaran *connected mathematics project* (CMP) yang menunjukkan kemampuan koneksi matematis lebih baik pada model CMP dibandingkan dengan pembelajaran konvensional, (Puteri & Riwayati, 2017), kemudian (Agustianti & Amelia, 2018) menganalisis kemampuan koneksi matematis siswa menggunakan model pembelajaran CORE dengan hasil kemampuan koneksi matematis siswa berada pada kategori tinggi, dan (Muchlis, et al., 2018) melihat peningkatan koneksi matematis siswa SMP melalui pendekatan *open ended* dengan *setting* kooperatif tipe NHT. Beberapa penelitian tersebut hanya membandingkan koneksi matematis dengan model pembelajaran CORE, dengan konvensional, NHT dengan konvensional, belum ada yang membandingkan koneksi matematis dengan model pembelajaran CORE dan NHT.

Fakta yang terjadi di lapangan bahwa kemampuan koneksi matematis

siswa masih tergolong rendah. Hal ini sesuai dengan hasil *pretest* kemampuan koneksi matematis yang dilaksanakan di SMPN 6 Buton Tengah, menunjukkan bahwa penguasaan siswa untuk koneksi antar topik dalam matematis sebesar 6,42%, koneksi matematis dengan bidang studi lain sebesar 0%, dan koneksi matematis dengan kehidupan sehari-hari hanya 12,10%, serta rata-rata hasil tes koneksi matematisnya yaitu 6,17. Rendahnya kemampuan koneksi matematis siswa disebabkan oleh kurangnya keaktifan daya berpikir siswa sehingga kesulitan dalam mengkoneksikan antar konsep dalam matematika, kesulitan menuliskan model matematika masalah kehidupan sehari-hari, dan kesulitan dalam menggunakan konsep yang akan dipakai jika dihadapkan pada masalah-masalah di luar matematika.

Menyikapi permasalahan tersebut, perlu diterapkan suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan daya berpikir siswa. Pemilihan model pembelajaran yang akan digunakan harus tepat sesuai dengan kondisi siswa dan materi yang akan diajarkan. Pemilihan model pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, (Jahring & Chairuddin, 2019). Salah satu model pembelajaran yang cocok diterapkan adalah model pembelajaran CORE. Menurut (Beladina, Suyitno, & Kusni, 2013) Model pembelajaran CORE adalah model diskusi yang dapat mempengaruhi perkembangan pengetahuan dan berpikir reflektif yang memiliki empat tahapan pengajaran, yaitu *Connecting, organizing, reflecting, and extending*. Sintaks model pembelajaran CORE meliputi : (C) koneksi informasi lama-baru dan antar konsep; (O) organisasi ide untuk memahami materi; (R) memikirkan

DOI: <https://doi.org/10.24127/ajpm.v9i1.2667>

kembali, mendalami, dan menggali; dan (E) mengembangkan, memperluas, menggunakan, dan menemukan.

Model pembelajaran NHT adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat melatih kemampuan komunikasi matematis siswa, (Lagur, Makur, & Ramda, 2018). Selain itu, Model pembelajaran NHT memiliki beberapa tahapan, salah satunya adalah *head together* (berpikir bersama), yaitu siswa dilatih untuk mengungkapkan atau menuliskan ide dan menyampaikannya kepada teman sekelompok maupun guru, (Adi, Rahman, & Afirin, 2019).

Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk melihat perbedaan rata-rata kemampuan koneksi matematis siswa dengan model pembelajaran CORE dan NHT.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen yang melibatkan dua sampel dengan melihat perbandingan kemampuan koneksi matematis siswa pada model pembelajaran CORE dan model pembelajaran NHT. Desain penelitian yang digunakan adalah *posttest only control group design* yang terdiri dari dua kelas. Setiap kelas diterapkan model pembelajaran yang berbeda. Pada kelas I diterapkan model pembelajaran CORE dan disebut kelas eksperimen I, dan kelas II diterapkan model pembelajaran NHT dan disebut kelas eksperimen II. Adapun desain yang digunakan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Desain Penelitian

Kelompok	Perlakuan	Evaluasi
R(KE <sub>1</sub> )	X	<i>Posttest</i>
R(KE <sub>2</sub> )	Y	<i>Posttest</i>

Keterangan:

R : Randomisasi kelompok

KE : Kelas Eksperimen

X : Penerapan model pembelajaran CORE

Y : Penerapan model pembelajaran NHT.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IX SMP Negeri 6 Buton Tengah yang terdiri dari 3 kelas paralel dengan jumlah siswa 84 orang. Sebelum dilakukan pengambilan sampel, terlebih dahulu dilakukan uji homogenitas varians populasi untuk menentukan apakah populasi memiliki varians yang sama atau tidak. Pengujian homogenitas dilakukan dengan uji *Levene* berbantuan SPSS pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  dengan hasil  $P_{Value} = 0,231 > \alpha = 0,05$ . Artinya variansi kemampuan koneksi matematis siswa relatif sama pada kelas-kelas tersebut. Oleh karena itu, pengambilan bisa dilakukan secara acak. Dalam hal ini adalah merandomisasi kelompok yang ada dengan menggunakan *cluster random sampling*. *Cluster random sampling* adalah pengambilan sampel berupa kelompok secara sederhana dengan merandomisasi kelompok. Hasil randomisasi kelompok diperoleh kelas IX<sub>A</sub> dengan jumlah siswa 28 orang sebagai kelas eksperimen I dan kelas IX<sub>C</sub> dengan jumlah siswa 25 orang sebagai kelas eksperimen II.

Instrumen dalam penelitian ini adalah soal tes kemampuan koneksi matematis yang diberikan kepada setiap kelas setelah penerapan model CORE dan NHT. Soal tes terdiri dari 3 nomor yang masing-masing mewakili indikator kemampuan koneksi matematis.

Data tentang kemampuan koneksi matematis siswa yang ada dalam penelitian ini dianalisis melalui dua tahapan, yaitu secara deskriptif,

DOI: <https://doi.org/10.24127/ajpm.v9i1.2667>

meliputi: (1) Rata-rata (*mean*); (2) varians; dan (3) standar deviasi, selanjutnya kemampuan koneksi matematis siswa dianalisis berdasarkan indikator-indikator kemampuan koneksi matematis. Secara inferensial, yaitu uji hipotesis (*uji-t*), dengan kriteria tolak  $H_0$  jika nilai sig. (2-tailed)  $< \alpha = 0,05$ . Sebelum dilakukannya uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis, meliputi: (1) uji normalitas data; dan (2) uji homogenitas data. Uji normalitas data menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Uji Homogenitas data menggunakan uji Levene berbantuan SPSS.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Data mengenai kemampuan koneksi matematis siswa kelas IX SMP Negeri 6 Buton Tengah diperoleh dari hasil *posttest* kelas eksperimen I dan kelas eksperimen II. Adapun Gambaran deskriptif kemampuan koneksi matematis siswa dapat dilihat pada Tabel 2. Berdasarkan Tabel 2, terlihat bahwa baik kelas eksperimen I maupun kelas eksperimen II rata-rata nilai kemampuan koneksi matematis siswa sudah memenuhi KKM. Namun dari segi nilai, kelas eksperimen berada pada nilai yang cukup tinggi jika dibandingkan dengan kelas eksperimen II. Hal ini disebabkan pada model pembelajaran CORE terdapat aktivitas *connecting*, sehingga melatih siswa untuk menerapkan indikator koneksi matematis itu sendiri. Selain itu, juga ditunjang dengan adanya aktivitas *organizing*, *reflecting* dan *extending*, yang memungkinkan siswa untuk mengatur dan mengolah, serta menelaah kembali informasi yang mereka miliki menjadi suatu konsep sementara, sehingga nantinya dikembangkan menjadi suatu konsep baru.

Tabel 2. Hasil deskripsi kemampuan koneksi matematis siswa.

Uraian	Kelas Eksperimen	
	I	II
Mean	83,14	75,28
Varians	67,55	38,89
Standar Deviasi	8,22	6,24

Adapun hasil analisis deskriptif kemampuan koneksi matematis pada kelas eksperimen I dan II disajikan dalam Tabel 3 dan Tabel 4.

Tabel 3. Hasil deskripsi kemampuan koneksi matematis siswa berdasarkan indikator pada kelas eksperimen I.

No	Indikator	Mean	Kategori
1.	Membuat koneksi antar topik dalam matematika	94,52	Sangat Baik
2.	Membuat koneksi matematika dengan bidang studi lain	70,71	Baik
3.	Membuat koneksi matematika dengan kehidupan sehari-hari.	88,44	Sangat Baik

Berdasarkan hasil deskriptif data *posttest* dan kajian teori pendukung menunjukkan bahwa baik model pembelajaran CORE maupun model pembelajaran NHT dapat meningkatkan kemampuan koneksi matematika siswa. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 3, Tabel 4, dan Gambar 1, terlihat selisih antara setiap indikator pada kelas eksperimen I dan II tidak terlalu signifikan perbedaannya. Meski demikian, model pembelajaran CORE dapat dikatakan lebih baik dari pada model pembelajaran NHT. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Auliani, Karim,

DOI: <https://doi.org/10.24127/ajpm.v9i1.2667>

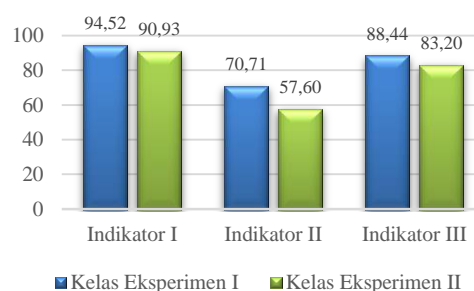
& Amalia, 2018) yang menyatakan bahwa model pembelajaran CORE berpengaruh terhadap kemampuan koneksi matematis siswa. Selain itu, kemampuan koneksi matematis siswa meningkat setelah diterapkan model pembelajaran CORE, maka selanjutnya guru dapat menjadikan model pembelajaran CORE sebagai alternatif pembelajaran matematika, (Dwiutami & Budilestari, 2018).

Tabel 4. Hasil deskripsi kemampuan koneksi matematis siswa berdasarkan indikator pada kelas eksperimen II.

No	Indikator	Mean	Kategori
1.	Membuat koneksi antar topik dalam matematika	90,93	Sangat Baik
2.	Membuat koneksi matematika dengan bidang studi lain	57,60	Cukup
3.	Membuat koneksi matematika dengan kehidupan sehari-hari.	83,20	Sangat Baik

Perbedaan kemampuan koneksi matematis siswa pada setiap indikator, baik pada kelas eksperimen I maupun pada kelas eksperimen II disajikan dalam diagram batang pada Gambar 1. Dalam model pembelajaran ini, keaktifan siswa dalam belajar sangat ditekankan, selain itu dengan diterapkannya model pembelajaran ini mampu melatih daya ingat dan daya pikir siswa, serta memberikan pengalaman belajar inovatif kepada siswa. Sedangkan model pembelajaran NHT merupakan model pembelajaran yang menekankan siswa untuk saling bekerja sama dalam kelompok sehingga

masing-masing anggota kelompok paham dengan hasil kerja kelompoknya dan bertanggung jawab terhadap hasil kerja tersebut, sehingga dengan sendirinya siswa merasa dirinya harus terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Namun perlu diperhatikan secara inferensial agar dapat ditarik suatu kesimpulan perbedaan kedua model pembelajaran pada kedua kelas eksperimen.



Gambar 1. Perbedaan kemampuan koneksi matematis siswa per indikator pada kelas eksperimen I dan II.

Hasil uji normalitas data menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov* untuk kedua kelas eksperimen dapat dilihat pada Tabel 5. Berdasarkan Tabel 5, diperoleh nilai *Kolmogorov Smirnov Z* (KSZ), yaitu: KSZ Kelas Eksperimen I =  $0,116 < 1,97$  dan KSZ Kelas Eksperimen II =  $0,186 < 1,97$ . Hal ini menunjukkan bahwa, baik pada kelas eksperimen I maupun pada kelas eksperimen II, tidak ada perbedaan antara distribusi teoritik dan distribusi empiris. Artinya, data penelitian berdistribusi normal.

Kemudian dilanjutkan uji homogenitas data menggunakan uji *Levene* (Tabel 6). Berdasarkan Tabel 6, diperoleh nilai *Sig.* =  $0,518 > \alpha = 0,05$ . Artinya bahwa varians kemampuan koneksi matematis siswa kelas eksperimen I dan II adalah homogen.



DOI: <https://doi.org/10.24127/ajpm.v9i1.2667>

Tabel 5. Hasil uji normalitas data kemampuan koneksi matematis kelas eksperimen I dan II.

		Eksperimen I	Eksperimen II
N		28	25
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	83,1432	75,2792
	Std. Deviation	8,21808	6,23463
Most Extreme Differences	Absolute	,116	,186
	Positive	,109	,126
	Negative	-,116	-,186
Kolmogorov-Smirnov Z		,116	,186
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 <sup>c,d</sup>	,026 <sup>c</sup>

Tabel 6. Uji homogenitas data.

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
0,423	1	51	0,518

Normalitas dan homogenitas data terpenuhi. Selanjutnya dilakukan uji hipotesis. Hasil analisis data disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Analisis Data Penelitian

	<i>t-test for Equality of Means</i>					95% Confidence Interval of the Difference	
	<i>t</i>	<i>df</i>	<i>Sig. (2-tailed)</i>	<i>Mean Difference</i>	<i>Std. Error Difference</i>	<i>Lower</i>	<i>Upper</i>
Kemampuan Koneksi Matematis	3,887	51	0,000	7,86	2,02	3,80	11,93

Berdasarkan Tabel 7 diperoleh nilai *Sig. (2-tailed)* = 0,000 <  $\alpha$  = 0,05. Artinya terdapat perbedaan rata-rata kemampuan koneksi matematis dimana kemampuan koneksi matematis siswa dengan model pembelajaran CORE lebih tinggi dibanding kemampuan koneksi matematika siswa dengan model pembelajaran NHT

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh maka model pembelajaran CORE menjadi lebih efektif jika dibandingkan dengan model pembelajaran NHT. Hal ini disebabkan karena model pembelajaran CORE terdapat unsur *connecting* sehingga dengan menerapkan unsur tersebut siswa mampu menghubungkan pengetahuan baru dan pengetahuan lama. Baik antar matematika itu sendiri, dengan ilmu lain, dan dengan kehidupan

sehari-hari. Tidak hanya itu, juga terdapat unsur *organizing* sehingga siswa mampu mengorganisir kemampuannya dalam melakukan koneksi matematis. Kemudian dengan unsur *reflecting* siswa mampu merefleksikan apa yang mereka telah pelajari, merefleksikan kembali koneksi-koneksi matematis yang dilakukan dalam pembelajaran sehingga dengan unsur *extending* siswa mampu mengembangkan pengetahuan yang mereka miliki dengan lebih banyak menghubungkan matematika dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat (Azizah, Mariani, & Rochmad, 2012), dalam pembelajaran matematika perlu menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan lama (*connecting*), artinya pengetahuan yang sudah ada dalam diri siswa dengan

DOI: <https://doi.org/10.24127/ajpm.v9i1.2667>

pengetahuan yang akan diterima merupakan salah satu unsur yang sangat penting, sehingga koneksi yang baik sangat dibutuhkan dalam menghubungkan pengetahuan tersebut. Selanjutnya mengorganisasikan (*organizing*) pengetahuan sehingga ada keterkaitan antara pengetahuan lama dengan pengetahuan yang baru. Dengan demikian siswa akan berpartisipasi aktif untuk merefleksikan apa yang telah mereka pelajari dan mengembangkan lingkungan belajarnya sehingga meningkat proses berpikirnya.

Hal ini sesuai dengan penelitian (Agustianti & Amelia, 2018) bahwa kemampuan koneksi matematis siswa berada pada kategori tinggi setelah diterapkannya model pembelajaran CORE. Hasil serupa juga dikemukakan oleh (Muhidin, 2016) bahwa peningkatan kemampuan koneksi matematis siswa lebih tinggi setelah diterapkan model pembelajaran CORE.

Pemilihan model pembelajaran CORE dimaksud agar siswa mampu meningkatkan keaktifan daya berpikir siswa, berpartisipasi aktif dalam setiap diskusi dan refleksi pembelajaran, serta merubah pola pikir siswa bahwa mata pelajaran matematika adalah mata pelajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan. Model pembelajaran CORE sangat tepat untuk diterapkan oleh guru yang ingin menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, aktif, dan efektif.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan dimana kemampuan koneksi matematis siswa dengan model pembelajaran CORE (*connecting reflecting, organizing, extending*) lebih tinggi dibanding kemampuan koneksi matematika siswa dengan model pembelajaran NHT (*numbered head*

*together*) pada siswa kelas IX SMP Negeri 6 Buton Tengah

Hasil penelitian ini sebaiknya menjadi rujukan dalam pemilihan model pembelajaran yang digunakan dalam upaya meningkatkan kemampuan koneksi matematis siswa SMP. Bagi peneliti selanjutnya dapat dilakukan penelitian lanjutan yang terkait dengan model pembelajaran CORE dibandingkan dengan model pembelajaran kooperatif yang lain atau dengan materi selain bangun ruang sisi lengkung.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Rahman, B., & Afirin, S. (2019). Penerapan Model Kooperatif Tipe Numbered Head Together untuk Meningkatkan Kemampuan Koneksi Matematis Siswa SMP. *INDOMATH: Indonesia Mathematics Education*, 2(2), 117-126.
- Agustianti, R., & Amelia, R. (2018). Analisis Kemampuan Koneksi Matematis Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran CORE. *JPMI: Jurnal Pendidikan Matematika Inovatif*, 1(1), 1-6. doi:10.22460/jpmi.v1i1.p1-6
- Auliani, Karim, & Amalia, R. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran CORE Terhadap Kemampuan Koneksi Matematis Siswa SMP Kelas VIII. *Seminar Nasional Pendidikan Matematika (SENPIKA)* (pp. 112-117). Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin. Retrieved from <http://eprints.ulm.ac.id/id/eprint/5459>
- Azizah, L., Mariani, S., & Rochmad. (2012). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Model

DOI: <https://doi.org/10.24127/ajpm.v9i1.2667>

- CORE Bernuansa  
Konstruktivistik untuk  
Meningkatkan Kemampuan  
Koneksi Matematis. *UJMER: Unnes Journal of Mathematics Education Research*, 1(2), 101-105.
- Beladina, N., Suyitno, A., & Kusni. (2013). Keefektifan Model Pembelajaran CORE Berbantuan LKPD Terhadap Kreativitas Matematis Siswa. *UJME: Unnes Journal of Mathematics Education*, 2(3), 34-39. doi:<https://doi.org/10.15294/ujme.v2i3.3363>
- Dwiutami, A. N., & Budilestari, P. (2018). Peningkatan Kemampuan Koneksi Matematis Siswa SMA Melalui Model Pembelajaran CORE. *Intermathzo: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Matematika*, 3(2), 88-98. Retrieved from <http://jurnal.fkip.unla.ac.id/index.php/intermathzo/article/view/284>
- Jahring, & Chairuddin. (2019). Preferensi Modalitas Belajar Mahasiswa Angkatan 2016 Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Sembilanbelas November Kolaka. *SQUARE: Journal of Mathematics and Mathematics Education*, 1(1), 27-32. doi:10.21580/square.2019.1.1.4039
- Lagur, D. S., Makur, A. P., & Ramda, A. H. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis. *MOSHARAFA: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(3), 357-368.
- Mandur, K., Sadra, I. W., & Suparta, I. N. (2013). Kontribusi Kemampuan Koneksi, Kemampuan Representasi, dan Disposisi Matematis Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa SMA Swasta Di Kabupaten Manggarai. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Matematika Indonesia*, 2(2), 36-45. doi:10.23887/jppm.v2i2.885
- Muchlis, A., Komara, E. S., Kartiwi, W., Nurhayati, Hendriana, H., & Hidayat, W. (2018). Meningkatkan Koneksi Matematis Siswa SMP Melalui Pendekatan Open-Ended dengan Setting Kooperatif Tipe NHT. *KALAMATIKA: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1), 81-92. doi:10.22236/KALAMATIKA.vol3no1.2018pp81-92
- Muhidin, R. (2016). *Peningkatan Kemampuan Koneksi Matematis Siswa SMP dengan Model Pembelajaran CORE*. Skripsi: Departemen Pendidikan Matematika Fakultas Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung. Retrieved Maret 22, 2020, from <http://repository.upi.edu/26024/>
- NCTM. (2000). *Principles and Standards for School Mathematics*. Reston: VA NCTM.
- Puteri, J. W., & Riwayati, S. (2017). Kemampuan Koneksi Matematis Siswa pada Model Pembelajaran CMP. *FIBONACCI: Jurnal Pendidikan Matematika dan Matematika*, 3(2), 161-168. doi:10.24853/fbc.3.2.161-168